ANALISIS PROFITABILITAS USAHA DAN NILAI TAMBAH PRODUK TERASI DI KECAMATAN LANGSA BARAT KOTA LANGSA

Fiddini Alham,[1] Siti Balqies Indra[1] , Nora Saputri[1]
[1]Program Studi Agrbisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra Langsa Langsa Aceh
Email: fiddini.alham@gmail.com

Abstrak

Permasalahan hasil tangkapan udang rebon oleh nelayan yang melimpah di Kecamatan Langsa Barat, dengan sifat produk mudah rusak dan bernilai rendah, maka butuh pengolahan udang rebon tersebut menjadi produk unggulan dan sebagai usaha sampingan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis profitabilitas dan besarnya nilai tambah dari udang rebon pada usaha pembuatan terasi di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan metode survey dan pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling). Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 pelaku usaha pengolahan udang rebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai keadaan impas, usaha terasi di kecamatan Langsa Barat harus berproduksi minimal 1.972,03 Kg dengan total penerimaan Rp. 78.916.663,54 per tahun. Dari perhitungan MIR disimpulkan bahwa usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat dapat memberikan 37 persen dari hasil penjualannya untuk menutupi biaya tetap usaha dan mendapatkan keuntungan. MOS adalah penurunan jumlah produksi yang dapat ditoleransi oleh usaha diatas titik impas. Dari perhitungan MOS menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat keamanan yang sedang yaitu 36 persen, yang menunjukkan batas penurunan tingkat penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian. Sedangkan dari perhitungan profitablitas didapat sebesar 13 persen, ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan adalah sebesar 13 persen. Sedangkan nilai tambah yang terdapat dari setiap satu kilogram udang rebon adalah Rp 7.937,97 atau sebesar 39,65 persen dari nilai produksi terasi. Dari nilai tambah tersebut dapat diketahui besarnya distribusi nilai tambah untuk setiap pemilik faktor produksi dalam pengolahan produk terasi. Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi yaitu sebesar Rp 7.937,97 per Kg dengan distribusi margin untuk pemilik usaha sebesar 42,45 persen, untuk tenaga kerja sebesar 18,90 persen dan untuk sumbangan input lainnya sebesar 54,74 persen. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan bagi pemilik usaha adalah sebesar 69,19 persen dari nilai produksi, artinya setiap 100 unit nilai produksi yang akan diproduksi akan diperoleh keuntungan sebesar 69 unit.

***Kata Kunci** : nilai tambah, profitabilitas, terasi, udang rebon.*

PENDAHULUAN

Pertanian dalam arti luas termasuk kedalamnya komoditi perikanan memiliki beberapa sifat, yaitu : tidak tahan lama, ukuran yang besar pertumpukan, mutu produk yang bervariasi, diproduksi musiman, bervariasi dalam jumlah dan nilai, wilayah produksi tersebar, biaya produksi berbeda di setiap daerah produksi (Faqih, 2010). Dari sifat produk perikanan yang tidak tahan lama maka proses pengolahan (agroindustri) dapat meningkatkan nilai guna bentuk komoditas pertanian.

Udang adalah komoditas perikanan andalan Indonesia yang menjadi komoditas ekspor. Ada dua komoditas udang yang menjadi andalan, yakni udang windu dan vaname. Produksi udang rebon pun meningkat sekitar 14,23 persen ditahun 2014 dalam kurun waktu 5 tahun (KKP, 2014). Udang rebon merupakan jenis udang putih yang berukuran sangat kecil, serta umumnya dimanfaatkan sebagai pakan ikan dan nilai ekonomis yang rendah. Udang rebon jarang sekali dikonsumsi segar, melainkan dalam berbagai bentuk olahan seperti terasi, dendeng udang, ebi, dll. Udang rebon cukup diminati oleh konsumen masyarakat, namun tingkat penerimaan konsumen akan produk tersebut masih rendah. Untuk itu dilakukan upaya-upaya pengolahan udang rebon sebagai solusi peningkatan nilai guna produk tersebut (Syahrin, 2015).

Kecamatan Langsa Barat merupakan kecamatan pesisir yang terdapat di wilayah pemerintahan Kota Langsa Provinsi Aceh, dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka di bagian utaranya. Sehingga 2.240 jiwa atau sekitar 11,95 persen penduduknya berprofesi sebagai nelayan (BPS, 2015). Dari beberapa hasil tangkapan nelayan, udang rebon menjadi salah satu tangkapan terbanyak di Kecamatan tersebut. Sehingga Kecamatan Langsa Barat menjadi salah satu wilayah yang menghasilkan produk olahan udang rebon menjadi terasi terbesar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah usaha skala rumah tangga terasi di Kecamatan Langsa Barat sebanyak 55 unit. Udang rebon yang diolah menjadi produk unggulan dan sebagai usaha sampingan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan Kecamatan Langsa Barat (BPPK, 2015).

Terasi merupakan hasil olahan dari udang rebon. Olahan ini memberikan nilai tambah bagi udang rebon itu sendiri. Karena itu diperlukan analisis nilai tambah untuk mengukur seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari usaha pengolahan terasi. Ada dua cara untuk meningkatkan nilai tambah: (1) meningkatkan efisiensi produksi, (2) mengubah bentuk, fungsi, dan kuantitas produk sehingga meningkatkan margin antara nilai output dan biaya input antara (Lambert *et al*, 2006).

Hasil tangkapan atau produksi udang rebon di kecamatan Langsa Barat yang melimpah, tidak tahan lama, dan bernilai rendah maka sangat mendukung dalam usaha pengolahan udang rebon menjadi terasi. Usaha pengolohan

memberikan peluang keuntungan nilai tambah bagi komoditas itu sendiri dibandingkan dengan usaha produk non olahan. Untuk itu perlu dilakukan kajian mengenai :

1. Bagaimanakah profitabilitas usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?
2. Bagaimanakah analisis nilai tambah usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?

Tujuan

1. Menganalisis profitabilitas dari udang rebon pada usaha pembuatan terasi di Kecamatan Langsa Barat Kota langsa.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah dari udang rebon pada usaha pembuatan terasi di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Objek penelitian merupakan usaha skala rumah tangga pembuatan terasi di Kecamatan Langsa Barat. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2015. Dari 18 desa yang terdapat di Kecamatan ini, hanya 4 desa yang melakukan pengolahan terasi. Desa yang dijadikan desa sampel yaitu Desa Lhok Bani, Desa Simpang lee, Desa Seuriget dan Desa Sungai Pauh Pusaka. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 pelaku usaha pengolahan udang rebon.

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Analisis Profitabilitas

a. Analisis Biaya Produksi

Biaya-biaya yang dianalisis memperhitungkan semua unsur biaya produksi. Adapun rumus perhitungan biaya produksi sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya total usaha pengolahan udang rebon menjadi terasi (Rp)

TFC: Biaya tetap usaha pengolahan udang rebon menjadi terasi (Rp)

TVC: Biaya variabel usaha pengolahan udang rebon menjadi terasi (Rp)

b. Analisis Penerimaan (*Total Revenue*)

Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari penjualan. Penerimaan disebut juga dengan pendapatan kotor, dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

P : Harga jual terasi (Rp)

Q : Jumlah produksi terasi (Kg)

c. Analisis Profitabilitas

Titik impas digunakan untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, harga jual, biaya produksi, dan laba rugi. Selain itu, dapat juga sebagai alat untuk mengetahui kapan suatu usaha mampu menutupi biaya produksinya atau kapan suatu usaha berada pada titik impas, saat laba sama dengan nol. Menurut Mulyadi (2001), BEP ada dalam dua bentuk yaitu BEP dalam tingkat harga dan BEP dalam jumlah unit produksi :

(1)BEP atau titik impas dalam bentuk rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Total Penjualan}}}$$

(2)BEP atau titik impas dalam unit

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{\text{Harga} - \text{Biaya Variabel per Unit}}$$

Setelah perhitungan titik impas diperoleh, maka dapat diketahui tingkat profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Mulyadi, 1999) :

$$\text{MIR (persen)} = \frac{\text{TR} - \text{Biaya Variabel}}{\text{TR}} \times 100 \text{ persen}$$

$$\pi \text{ (persen)} = \text{MOS} \times \text{MIR} \times 100 \text{ persen}$$

Keterangan :
MOS : *Margin of Safety*
MIR : *Marginal Income Ratio*
Π : Profitabilitas Usaha

2. Anailisis nilai tambah dihitung dengan prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami. Adapun prosedur perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel		Nilai
I.	Output, Input, Harga	
1.	Hasil/ Produksi (Kg/tahun)	A
2.	Bahan baku (Kg/tahun)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK)	C
4.	Faktor Konversi (1/2)	A/B = M
5.	Koefisien tenaga kerja (3/2)	C/B = N
6.	Harga produk rata-rata (Rp/Kg)	D
7.	Upah rata-rata (Rp/HKP)	E
II.	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	F
9.	Bahan Tambahan (Rp/Kg)	G
10.	Nilai produk (Rp/Kg) (4x6)	K = M x D
11.	a. Nilai tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	L = K-F-G
	b. Ratio nilai tambah (persen) (11a/10)	H = (L/K) x 100 persen
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg) (5x7)	P = M x E
	b. Bagian tenaga kerja (persen) (12a/11a)	Q = (P/L) x 100 persen
13.	a. Keuntungan (Rp) (11a-12a)	R = L – P
	b. Tingkat keuntungan (persen) (13a/11a)	I = R/L x 100 persen
III.	Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
14.	Margin (Rp/Kg)	S = K – F
	a. Pendapatan TK langsung 12a/14 (persen)	T = P/S x 100 persen
	b. Bahan Tambahan 9/14 (persen)	U = G/S x 100 persen
	c. Keuntungan Perusahaan 13a/14 (persen)	V = R/S x 100 persen

Sumber : Hayami *et al*, 1987.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis profitabilitas dari udang rebon pada usaha pembuatan terasi di Kecmatan Langsa Barat Kota langsa.

Kegiatan produksi terasi di Kecamatan Langsa Barat ini dilakukan melalui beberapa proses : (1) pencucian bahan baku, (2) penumbukan dan penggilingan, biasanya penggilingan dilakukan dengan mesin yang dijalankan dengan memakai bahan bakar berupa solar, (3) penjemuran, penjemuran masih dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari (*solar evaporation*), (4) permentasi, (5) pengangkatan, (6) pengemasan, (7) pengangkutan. Dalam kegiatan proses produksi yang dijalankan tidak terlepas dari biaya, namun biaya yang dikeluarkan akan berbeda untuk setiap jenis usaha. Profitabilitas usaha akan diketahui dengan menganalisis biaya yang dikeluarkan terlebih dahulu. Dalam proses produksi terasi di Kecamatan Langsa Barat terdapat dua jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya output (Noor, 2013). Dalam kegiatan produksi terasi, biaya tetap yang dikeluarkan berupa biaya sewa tempat, dan biaya penyusutan peralatan.

Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan tingkat atau volume produksi (Noor, 2013). Pada proses produksi terasi di Kecamatan Langsa Barat jenis biaya variabel yang dikeluarkan berupa biaya bahan baku (pembelian udang rebon), biaya bahan penolong (pembelian garam, pewarna makanan), biaya kemasan, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja. Pada Tabel 2 dapat dilihat jumlah serta rata-rata biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan setiap desa sampel di Kecamatan Langsa Barat.

Tabel 2. Jumlah dan Rata-rata Biaya Produksi Terasi di Kecamatan Langsa Barat, 2016.

No.	Desa Sampel	Biaya Tetap (Rp/thn)	Biaya Variabel (Rp/thn)	Total Biaya (Rp/thn)
1.	Lhok Bani	11.546.000,00	19.692.330,00	31.238.330,00
2.	Simpang Lhee	11.146.000,00	19.122.497,50	30.268.497,50
3.	Seuriget	11.135.714,29	19.210.571,43	30.346.285,71
4.	Sungai Pauh Pusaka	11.659.333,33	20.058.166,67	31.717.500,00
	Jumlah	45.487.047,62	78.083.565,60	123.570.613,21
	Rata-Rata/ Tahun	11.328.266,67	19.426.559,17	30.754.825,83
	Rata-Rata/ Bulan	944.022,22	1.618.879,93	2.562.902,15

Setelah menganalisis biaya yang dikeluarkan, setiap usaha sangat mengharapkan keuntungan dari proses produksi yang telah dilaksanakan. Harga dari terasi yang dijual yaitu Rp. 40.000,00/Kg. Dari Tabel 3 dapat dilihat jumlah produksi dan

penerimaan dari usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat.

Tabel 3. Produksi dan Penerimaan Usaha Terasi di Keamatan Langsa Barat, 2016

No	Desa Sampel	Produksi (Kg/thn)	Penerimaan (Rp/thn)
1.	Lhok Bani	1.177,00	47.080.000,00
2.	Simpang Lhee	1.126,50	45.060.000,00
3.	Seuriget	1.121,43	44.857.142,86
4.	Sungai Pauh Pusaka	1.183,33	47.333.333,33
	Jumlah	4.608,26	184.330.476,19
	Rata-Rata/ Tahun	1.147,83	45.913.333,33
	Rata-Rata/ Bulan	95,65	3.826.111,11

Perhitungan titik impas suatu usaha dihitung dengan tahapan sebagai berikut :

$$\text{Biaya tetap rata} - \text{rata} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 45.487.047{,}62}{4.608{,}26 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp. } 9.870{,}76 \text{ per Kg}$$

$$\text{Biaya variabel rata} - \text{rata} = \frac{\text{Total biaya variabel}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 78.083.565{,}60}{4.608{,}26 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp. } 16944{,}26 \text{ per kg}$$

$$\text{Rata} - \text{rata biaya} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 123.570.613{,}21}{4.608{,}26 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp. } 26815{,}03 \text{ per kg}$$

Dalam penelitian ini titik impas dihitung dengan dua cara yaitu :

$$\text{BEP dalam unit} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 45.487.047{,}62}{\text{Rp. } 40.000{,}00 \text{ per kg} - \text{Rp. } 16.944{,}26 \text{ per kg}}$$

$$= 1.972{,}92 \text{ kg}$$

$$\text{BEP dalam rupiah} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 45.487.047{,}62}{1 - \frac{\text{Rp. } 16.944{,}26 \text{ per kg}}{\text{Rp. } 40.000{,}00}}$$

$$= \text{Rp. } 78.916.663{,}54$$

Dari perhitungan titik impas diatas, dapat disimpulkan untuk mencapai keadaan impas, usaha terasi di kecamatan Langsa Barat harus berproduksi minimal 1.972,03 Kg dengan total penerimaan Rp. 78.916.663,54 per tahun. Adapun perbandingan antara hasil perhitungan titik impas dengan kondisi aktual usaha dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat berada diatas keadaan titik impas.

Tabel 4. Perbandingan Titik Impas dengan Kondisi Aktual Usaha Terasi di Kecamatan Langsa Barat

Keterangan	Titik Impas per Tahun	Kondisi Aktual per Tahun
Dalam Unit (Kg)	1.972, 03	4.608,26
Dalam Rupiah (Rp)	78.916.663,54	184.330.476,19

Kemampuan suatu usaha memperoleh laba dapat dianalisis dengan profitabilitas. Dari perhitungan MIR di bawah ini disimpulkan bahwa usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat dapat memberikan 37 persen dari hasil penjualannya untuk menutupi biaya tetap usaha dan mendapatkan keuntungan. MOS adalah penurunan jumlah produksi yang dapat ditoleransi oleh usaha diatas titik impas. Dari perhitungan MOS dibawah ini menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat keamanan yang sedang yaitu 36 persen, yang menunjukkan batas penurunan tingkat penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian. Sedangkan dari perhitungan profitablitas didapat sebesar 13 persen, ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan adalah sebesar 13 persen.

$$\text{MIR} = \frac{\text{TR} - \text{TVC}}{\text{TR}} \times 100 \text{ persen}$$
$$= \frac{\text{Rp. } 123.570.613{,}21 - \text{Rp. } 78.083.565{,}60}{\text{Rp. } 123.570.613{,}21} \times 100 \text{ persen}$$
$$= 37 \text{ persen}$$
$$\text{MOS} = \frac{\text{TR} - \text{BEP Rupiah}}{\text{TR}} \times 100 \text{ persen}$$
$$= \frac{\text{Rp. } 123.570.613{,}21 - \text{Rp. } 78.916.663{,}54}{\text{Rp. } 123.570.613{,}21} \times 100 \text{ persen}$$
$$= 36 \text{ persen}$$

$$\pi \text{ (persen)} = \text{MIR} \times \text{MOS}$$
$$= 37\ persen \times 36 \text{ persen}$$
$$= 13\ persen$$

Menganalisis Besarnya Nilai Tambah dari Udang Rebon pada Usaha Pembuatan Terasi di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa

Menurut Hayami *et al* (1987) nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut dapat berupa proes berubahan bentuk (*form utilty*), pemindahan tempat (*place utility*), perubahan waktu (*time utility*) dan kepemilikan (*possesion utility*). Dari penelitian ini proses produksi udang rebon menjadi terasi merupakan salah satu perubahan bentuk (*form utility*) yang bertujuan untuk meningkatkan nilai produk tersebut. Harga udang rebon sebelum diolah hanya sebesar Rp. 5.000,00 per Kg, sedangkan harga udang rebon setelah diolah menjadi terasi mencapai RP. 40.000,00 per Kg, jadi dengan dilakukan pengolahan nilai produksi udang rebon menjadi lebih besar dari pada sebelum diolah. Sesuai dengan Born (2006), menyatakan bahwa disamping meningkatkan penerimaan, nilai tambah bisa membuka pasar baru, meningkatkan daya tawar petani, memperluas jaringan petani yang juga bisa memaksimalkan penggunaan sumberdaya dan mengurangi resiko. Dari Tabel 5 terlihat analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami.

Tabel 5. Analisis Nilai Tambah Usaha Terasi di Kecamatan Langsa Barat, 2015

Variabel		Nilai
I.	Output, Input, Harga	
1.	Hasil/ Produksi (Kg/tahun)	1.147,83
2.	Bahan baku (Kg/tahun)	2.293,33
3.	Tenaga Kerja (HOK)	186,98
4.	Faktor Konversi (1/2)	0,50
5.	Koefisien tenaga kerja (3/2)	0,08
6.	Harga produk rata-rata (Rp/Kg)	40.000,00
7.	Upah rata-rata (Rp/HKP)	30.000,00
II.	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	5.000,00
9.	Bahan Tambahan (Rp/Kg)	7.082,38
10.	Nilai produk (Rp/Kg) (4x6)	20.020,35
11.	a. Nilai tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	7.937,97
	b. Ratio nilai tambah (persen) (11a/10)	39,65
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg) (5x7)	2.44,92
	b. Bagian tenaga kerja (persen) (12a/11a)	30,81
13.	a. Keuntungan (Rp) (11a-12a)	5.492,05
	b. Tingkat keuntungan (persen) (13a/11a)	69,19

III.	Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
14.	Margin (Rp/Kg)	12.937,97
	a. Pendapatan TK langsung 12a/14 (persen)	18,90
	b. Bahan Tambahan 9/14 (persen)	54,74
	c. Keuntungan Perusahaan 13a/14 (persen)	42,45

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa terasi yang dihasilkan per tahun adalah 1.147,83 Kg. Udang rebon merupakan bahan baku dalam pembuatan terasi dengan jumlah yang digunakan sebanyak 2.293,33 Kg. Faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input sebesar 0,5, yang memiliki arti bahwa setiap Kg udang rebon yang diolah akan menghasilkan 0,5 Kg terasi. Usaha pembuatan terasi juga mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 186,98 HKP per tahun. Koefesien tenaga kerja degan nilai 0,08 memliki arti bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mengolah 1 Kg udang rebon menjadi terasi adalah 0,08 jam. Apabila harga output sebesar Rp 40.000,00 per Kg dan faktor konversi sebesar 0,50, maka nilai produksi yang didapat sebesar Rp 20.020,35. Nilai produksi tersebut dialokasikan untuk bahan baku yang berupa udang rebon dan input-input lainnya seperti garam, pewarna makan, bahan untuk pengemasan produk serta biaya bahan bakar yang dihabiskan dalam proses pembuatan terasi tersebut. Dengan demikian, nilai tambah yang terdapat dari setiap satu kilogram udang rebon adalah Rp 7.937,97 atau sebesar 39,65 persen dari nilai produksi terasi. Dari nilai tambah tersebut dapat diketahui besarnya distribusi nilai tambah untuk setiap pemilik faktor produksi dalam pengolahan produk terasi. Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi yaitu sebesar Rp 7.937,97 per Kg dengan distribusi margin untuk pemilik usaha sebesar 42,45 persen, untuk tenaga kerja sebesar 18,90 persen dan untuk sumbangan input lainnya sebesar 54,74 persen. Berdasarkan distribusi margin tersebut dapat diketahui bahwa bagian upah tenaga kerja dalam pengolahan terasi ini sangat kecil yaitu hanya sebesar Rp 2.445,92 atau sebanyak 30,81 persen dari nilai produksi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan bagi pemilik usaha adalah sebesar 69,19 persen dari nilai produksi, artinya setiap 100 unit nilai produksi yang akan diproduksi akan diperoleh keuntungan sebesar 69 unit. Meskipun nilai tingkat keuntungan bagi pemilik usaha pembuatan terasi sangat besar, akan tetapi dalam menilai tingkat keuntungan ini juga harus dipertimbangkan kemampuan jangka waktu investasi serta arus penerimaan, terlebih lagi untuk penjualan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan :

1. Untuk mencapai keadaan impas, usaha terasi di kecamatan Langsa Barat harus berproduksi minimal 1.972,03 Kg dengan total penerimaan Rp. 78.916.663,54 per tahun. Dari perhitungan MIR di bawah ini disimpulkan bahwa usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat dapat memberikan 37

persen dari hasil penjualannya untuk menutupi biaya tetap usaha dan mendapatkan keuntungan. MOS adalah penurunan jumlah produksi yang dapat ditoleransi oleh usaha diatas titik impas. Dari perhitungan MOS menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat keamanan yang sedang yaitu 36 persen, yang menunjukkan batas penurunan tingkat penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian. Sedangkan dari perhitungan profitablitas didapat sebesar 13 persen, ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan adalah sebesar 13 persen.

2. Terasi yang dihasilkan per tahun adalah 1.147,83 Kg. Udang rebon merupakan bahan baku dalam pembuatan terasi dengan jumlah yang digunakan sebanyak 2.293,33 Kg. Faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input sebesar 0,5, yang memiliki arti bahwa setiap Kg udang rebon yang diolah akan menghasilkan 0,5 Kg terasi. Usaha pembuatan terasi juga mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 186,98 HKP per tahun. Koefesien tenaga kerja degan nilai 0,08 memliki arti bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mengolah 1 Kg udang rebon menjadi terasi adalah 0,08 jam. Apabila harga output sebesar Rp 40.000,00 per Kg dan faktor konversi sebesar 0,50, maka nilai produksi yang didapat sebesar Rp 20.020,35. Nilai produksi tersebut dialokasikan untuk bahan baku yang berupa udang rebon dan input-input lainnya seperti garam, pewarna makan, bahan untuk pengemasan produk serta biaya bahan bakar yang dihabiskan dalam proses pembuatan terasi tersebut. Dengan demikian, nilai tambah yang terdapat dari setiap satu kilogram udang rebon adalah Rp 7.937,97 atau sebesar 39,65 persen dari nilai produksi terasi. Dari nilai tambah tersebut dapat diketahui besarnya distribusi nilai tambah untuk setiap pemilik faktor produksi dalam pengolahan produk terasi. Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi yaitu sebesar Rp 7.937,97 per Kg dengan distribusi margin untuk pemilik usaha sebesar 42,45 persen, untuk tenaga kerja sebesar 18,90 persen dan untuk sumbangan input lainnya sebesar 54,74 persen. Berdasarkan distribusi margin tersebut dapat diketahui bahwa bagian upah tenaga kerja dalam pengolahan terasi ini sangat kecil yaitu hanya sebesar Rp 2.445,92 atau sebanyak 30,81 persen dari nilai produksi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan bagi pemilik usaha adalah sebesar 69,19 persen dari nilai produksi, artinya setiap 100 unit nilai produksi yang akan diproduksi akan diperoleh keuntungan sebesar 69 unit. Meskipun nilai tingkat keuntungan bagi pemilik usaha pembuatan terasi sangat besar, akan tetapi dalam menilai tingkat keuntungan ini juga harus dipertimbangkan kemampuan jangka waktu investasi serta arus penerimaan, terlebih lagi untuk penjualan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Born, Holly and Janet Bachman. 2006. *Adding Value to Farm*

Products: An Overview. ATTRA.

[BPPK] Badan Penyuluhan Pertanian. 2015. Data Potensi Wilayah Langsa Barat Tahun 2015. Aceh: Badan Penyuluhan Pertanian.

[BPS] Badan Pusat Statistik. Langsa dalam Angka. 2015. Langsa: BPS.

Faqif, Ahmad. 2010. Manajemean Agribisnis. Yogyakarta: Deepublish

Hayami, Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A perspective from A Sunda Village*. Bogor: CPGRT Centre.

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. Udang Vaname dan Udang Windu Masih Andalan Ekspor Indonesia. *http.//www.djpb.kkp.go.id//* [diakses tanggal 4 Februari 2015].

Lambert, K David *et al*. 2006. *Agrultural Value Added: Prospects for North Dakota*. North Dakota State University. Fargo.

Mulyadi.1999. Akutansi Biaya. Yogyakarta: Aditya Media.

Mulyadi. 2001. Akutansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.

Noor, Henry Faizal. 2013. Ekonomi Manajerial. Jakarta: Rajawali Perd.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syahrin, Alfi, Idiannor M, Emmy SM. 2015. Prospek Usaha Pengolahan Udang Rebon Skala Rumah Tangga di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal EnviroScienteae*. 3: 149-159.